

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya hak dan kebebasan menyebarkan informasi memiliki dampak tersendiri terhadap arus pesan yang diterima oleh khalayak. Dampak atau pengaruh tersebut dapat dikontrol dan direkayasa melalui praktik jurnalistik yang dilakukan oleh penyedia informasi, baik individu maupun kelompok. Oleh karenanya diperlukan landasan praktik jurnalistik untuk menciptakan karya yang berkualitas dan mencerahkan masyarakat. Dalam hal ini, media atau pers memiliki peran vital dalam menentukan bagaimana praktik jurnalistik yang dilakukan di dalamnya (*newsroom*) (Willig, 2013). Praktik ruang redaksi ini, secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap fungsi pers atau media sebagai kontrol sosial. Melalui pers, jurnalisme memiliki peran penting di dalamnya untuk membentuk opini publik, menyebarkan informasi, dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu (Rudin & Ibbotson, 2013).

Jurnalisme sebagai aktivitas mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berita memiliki peran dalam mengontrol perilaku masyarakat melalui pemberitaan media. Hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi yang menurut Harold D. Lasswell, salah satu fungsinya adalah untuk mengontrol lingkungan sosialnya (Cangara, 2018). Jurnalis sebagai subjek yang melakukan kegiatan jurnalistik tidak hanya sekedar dituntut untuk membuat berita saja, tetapi seorang jurnalis juga harus memiliki kemampuan untuk menemukan sumber berita yang dapat dipercaya. Berangkat dari hal itu maka karya jurnalistik seperti berita-berita yang tidak sesuai fakta atau pemicu hoax dapat dikurangi. Untuk menciptakan jurnalisme yang berkualitas, menurut Kovach & Rosenstiel dikutip dari (Fianto et al., 2023), ada sembilan elemen jurnalisme yang menjadi pedoman para jurnalis untuk menjalankan tugasnya. Sembilan elemen tersebut yakni tunduk pada kebenaran, setia pada masyarakat, independensi, disiplin verifikasi,

memantau kekuasaan dan penyumbang lidah masyarakat, menyediakan tempat kritik serta komentar untuk publik, mengolah hal penting menjadi menarik dan relevan, membuat berita komprehensif dan profesional, serta bertindak atas hati nurani. Dalam hal lain Kovach & Rosenstiel menjelaskan enam langkah dalam proses menyelia informasi, yakni mengenali jenis konten, mengenali kelengkapan laporan berita, menilai sumber berita, mengevaluasi berita dengan penilaian fakta, mengenali model berita terkini yang berinteraksi dengan fakta, dan meneliti fungsi kebermanfaatan dari sebuah berita yang dibuat.

Berbagai konsep dan pemikiran telah banyak dikemukakan untuk menunjang praktik jurnalistik sehingga dapat tercipta karya jurnalistik atau jurnalisme yang berkualitas. Salah satu pemikiran tentang jurnalisme itu adalah Jurnalisme Profetik atau *Prophetic Journalism*. Jurnalisme Profetik dapat diartikan sebagai jurnalisme yang mengemban misi kenabian, yakni menyampaikan risalah yang memiliki manfaat untuk semua orang berdasarkan cinta sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Hadi, 2014). Oleh karenanya, Parni Hadi dalam karya bukunya yang berjudul “Jurnalisme Profetik: Mengemban Tugas Kenabian” menyebut pemikiran ini sebagai Jurnalisme Cinta. Dengan demikian, konsep Jurnalisme Profetik akan sejalan dengan konsep-konsep jurnalisme universal yang telah ada, salah satunya sembilan elemen jurnalisme yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Hal ini juga akan sejalan jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip kewartawanan lain seperti kode etik profesi, Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

Konsep Jurnalisme Profetik berbeda dengan Jurnalisme Islam. Jurnalisme Profetik lebih menitikberatkan nilai ajaran agama sebagai prinsip dan pedoman wartawan profetik dalam menjalankan praktik-praktik kewartawanan. Dengan alasan tersebut, pemikiran Jurnalisme Profetik juga tidak berarti bersifat eksklusif yang hanya bisa diterapkan bagi umat Islam saja. Jurnalisme Profetik lebih menitikberatkan pada pegangan atau pedoman transenden dalam melakukan praktik jurnalistik atau jurnalisme yang benar. Artinya, seluruh umat beragama dapat menggunakan konsep ini (Purnama, 2019).

Jurnalisme Profetik, atau “*amar ma’ruf nahi munkar*” dalam terminologi Islam, adalah mendorong orang untuk senantiasa baik dan menjauhi dan memerangi perkara-perkara batil sebagai bentuk cinta untuk tujuan yang transenden. Dalam Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber ajaran agama yang mengandung nilai-nilai praktis sebagai pedoman umat Islam dalam menjalankan seluruh kegiatan di muka bumi, teosentris. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Islam lahir tidak semata-mata eksklusif tersedia untuk umat Islam saja, melainkan ajaran Islam adalah ajaran yang menjadi rahmat untuk seluruh alam, *rahmatan lil ‘alamin*. Jurnalisme Profetik melihat jurnalisme sebagai aktivitas yang memiliki landasan agama, mulai dari reportase, penulisan, laku wartawan, hingga aktivitas ruang redaksi (4 Pilar Jurnalistik) (Azwar, 2018).

Jurnalisme Profetik memandang bahwa wartawan adalah pewaris risalah Nabi sebagai pembawa berita. Tugas jurnalisme mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi merupakan suatu hal kebaikan untuk tujuan kebaikan pula, dalam pengertian Islam hal semacam ini disebut dakwah *bil qalam*. Tujuan dari implementasi konsep Jurnalisme Profetik ini bermuara untuk mencerdaskan dan mencerahkan. Ide pemikiran yang disuguhkan Parni Hadi mengenai Jurnalisme Profetik merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat Nabi; *shiddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan dengan cara mendidik), *amanah* (terpercaya), dan *fathanah* (cerdas penuh kebijaksanaan) (Purnama, 2019).

Dalam hal ini, Suara Muhammadiyah sebagai salah satu media bercorak Islam juga memiliki pedoman nilai-nilai ajaran agama Islam; Al-Quran dan As-Sunnah, dalam melakukan kegiatan jurnalistiknya. Suara Muhammadiyah menjadi salah satu lahan Muhammadiyah untuk ber-*amar ma’ruf nahi munkar*, serta dakwah *bil qalam* di samping dakwah *bil hal*. Praktik jurnalistik di dalam redaksinya tentu tidak terlepas dari pemaknaan Muhammadiyah terhadap jurnalisme yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Majalah yang sudah terbit sejak 1915 itu hingga sekarang masih eksis menerbitkan majalah cetak di tengah menjamurnya media *online* sebagai bentuk transformasi dari media cetak.

Berbeda dengan media cetak serupa dalam kurun waktu yang sama, yang kini hanya bisa dilihat di museum, seperti Sinpo, Medan Priyayi, dan lain sebagainya. Kini Suara Muhammadiyah juga bertransformasi dengan menerbitkan media *online* yang sesuai dengan tuntutan zaman. Suara Muhammadiyah tentu memiliki alasan mengapa bisa bertahan sejauh ini.

Tujuan majalah Suara Muhammadiyah merupakan cita-cita yang integral dengan tujuan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan ini hanya akan dicapai dengan usaha, seperti dakwah Islamiyah, pendidikan, mengobarkan semangat gotong royong/tolong menolong. Hal ini menunjukkan bagaimana tujuan Muhammadiyah dapat dicapai dengan memainkan media cetak sebagai sarana dakwah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. (Famular, 2018). Pada Muktamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta, lahir sebuah dokumen penting yakni “Risalah Islam Berkemajuan.” Dokumen tersebut semakin menguatkan pikiran-pikiran dan gerakan Muhammadiyah yang telah dirumuskan sebelumnya seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan, Masalah Lima, Manhaj Tarjih dan Pengembangan Tarjih dan Pikiran Islam, serta beberapa rumusan lain. Rumusan-rumusan yang menjadi nilai gerakan Muhammadiyah itu tentu berlaku untuk seluruh aktivitas yang dijalankan Persyarikatan, termasuk Redaksi Suara Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, ajaran Islam merupakan nilai yang utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh aktivitas gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan, Islam dan risalah yang dibawa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. merupakan agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah dan larangan tetapi juga petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat (Herlina & PP Muhammadiyah, 2022).

Tentang bagaimana Suara Muhammadiyah sebagai sebuah salah satu perusahaan media informasi, belum banyak studi yang mengkaji bagaimana kegiatan redaksi dilakukan di dalamnya. Jurnalisme Profetik dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah sesuai dengan tafsir Muhammadiyah sebagai organisasi induknya sudah seharusnya menjadi pilar utama dalam mengimplementasikan kegiatan keredaksian. Studi dengan objek yang sama, Suara Muhammadiyah, pernah dilakukan namun dengan metode yang berbeda (Pamungkas, 2021). Berbagai penelitian terdahulu lain, banyak yang membahas terkait Jurnalisme Profetik. Berbagai penelitian terdahulu itu di antaranya mencoba menggali maksud dari konsep Jurnalisme Profetik, (Purnama, 2019). Penelitian mengenai implementasinya pada Berita Harian Kompas (Khotmil & Umar, 2015) dan penelitian mengenai implementasi pesan Jurnalisme Profetik pada media Republika, (Subarkah & Muksin, 2022) serta implementasinya pada lembaga pers mahasiswa ARA AITA (Wijaya, 2021).

Pada berbagai penelitian mengenai Jurnalisme Profetik di atas, penelitian terkait implementasinya pada media bercorak dakwah Islam masih belum banyak. Terkhusus pada media Suara Muhammadiyah, perlu adanya penelitian lain untuk mendukung serta memperkaya referensi mengenai bagaimana implementasi Jurnalisme Profetik dilakukan di dalamnya. Oleh karenanya melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana aktualisasi Jurnalisme Profetik diterapkan pada sebuah redaksi bercorak Islam yang sudah berusia lebih dari satu abad tersebut. Dengan melihat dan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan Redaksi Suara Muhammadiyah, diharapkan penelitian dapat secara objektif menganalisis kondisi realitas yang terjadi di dalamnya dari sudut pandang pemikiran Jurnalisme Profetik.

Penelitian tentang implementasi Jurnalisme Profetik ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana implementasi Jurnalisme Profetik pada praktik jurnalistik Redaksi Suara Muhammadiyah dilihat dari ruang redaksinya (*newsroom ethnography*). Willig menyebutkan bahwa kajian ruang redaksi atau *newsroom studies* menggunakan

metode etnografi memungkinkan peneliti dapat langsung menysasar inti atau jantung organisasi dan menunjukkan kepada penelitian mengenai aktivitas jurnalis menjalani rutinitas kesehariannya, termasuk dinamika budaya di dunia kerja (Willig, 2013).

Penelitian ini menganalisis penerapan Jurnalisme Profetik di Redaksi Suara Muhammadiyah. Dengan menggali lebih dalam tentang penerapan Jurnalisme Profetik pada Redaksi Suara Muhammadiyah yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi media, akademisi, serta masyarakat umum tentang peran media massa yang berlandaskan nilai-nilai profetik berperan bagi keadilan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai Jurnalisme Profetik di Redaksi Suara Muhammadiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan atau implementasi nilai-nilai Jurnalisme Profetik yang dilakukan oleh Redaksi Suara Muhammadiyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca mengenai bagaimana implementasi dari konsep Jurnalisme Profetik, terkhusus mengenai penerapan Jurnalisme Profetik di

Redaksi Suara Muhammadiyah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk Muhammadiyah, terutama akademisi dan insan media atau jurnalis Muhammadiyah.

- Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu sumber untuk melihat ataupun menjadi acuan praktik jurnalistik di Suara Muhammadiyah dalam bingkai Jurnalisme Profetik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi *antithesis* atau pijakan untuk penelitian ke depannya serta menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

